

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.²

Dalam mendefinisikan nilai, ada beberapa tokoh yang memiliki pendapat yang bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) menurut Dagobert D. Runes yang dikutip oleh La Ode Gusal, nilai diartikan sebagai berikut:
 - a) Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/ terlaksana/ berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.
 - b) Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran.

¹Mohamad Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Tanpa Tahun Penerbit), 14.

²Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 10.

Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan “kebaikan” (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban.³

- 2) Dalam pandangan Harun Nasution yang dikutip oleh subur nilai dimaknai sebagai nilai rohani (etika relegius) yang berupa kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus.⁴
- 3) Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Najib Muhamad menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁵
- 4) Menurut lauis D. Kattosf yang dikutip oleh Mubasyaroh nilai diartikan sebagai berikut:
 - a) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
 - b) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dan dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan subjek-subjek yang memiliki kepentingan.

³La Ode Gusal, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*, Jurnal Humanika, no. 15 (2015): 1979.

⁴Subur, *Pendidikan Nilai, Telaah Tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, no. (2017): 3.

⁵MohamadNajib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung, CVPustaka Setia : Tanpa Tahun Penerbit), 14.

- c) Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- d) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.

Dari beberapa definisi nilai yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang hubungannya dengan perilaku manusia, mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

b. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat berbagai macam-macam nilai. Dalam pembahasan ini, penulis hanya akan menjelaskan macam-macam nilai dari segi kehidupan manusia yang diambil dari pendapat Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow macam-macam nilai dari segi kehidupan ada empat yaitu nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri.⁶

1) Nilai biologis

Nilai biologis artinya keanekaragaman hayati yang dibutuhkan sebagai penunjang kehidupan bagi makhluk hidup, termasuk manusia. Biologi sebagai ilmu pengetahuan, mengandung nilai-nilai yang dapat diaplikasikan secara kontekstual dan aktual pada kehidupan manusia. Sehingga ilmu biologi yang dipelajari dapat menambah keislaman dalam diri manusia.⁷ Sebagai contoh : pemahaman konsep materi *plantae* terhadap nilai islam yang dijelaskan ayat Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 21.

2) Nilai keamanan

Nilai keamanan bias diartikan sebagai adanya kebebasan dari ancaman terhadap nilai-nilai inti, baik bagi individu maupun kelompok. Menurut Barry Buzen yang

⁶Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Akidah Akhlaq*,(Kudus : Perpustakaan Kudus, 2008), 191.

⁷Hanif, Ibrahim, Fatchur Rohman, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Materi *Plantae* Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Nilai Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMA*, Jurnal Pendidikan, no. 11 (2016): 2163.

dikutip oleh Sonny Sudiar berpendapat bahwa : “*security, in any object sense, measures the absence of threat to acquire edvalues, in subjective sense, the absence offear that such values will beat tacked*” yang artinya keamanan itu harus meliputi lima aspek yakni keamanan politik, ekonomi, sosial, lingkungan dan militer.⁸

3) Nilai cinta kasih sayang

Nilai cinta kasih tidak akan lekang dalam kehidupan manusia karena cinta merupakan salah satu kebutuhan, sumber kebahagiaan dan anugerah dalam kehidupan manusia. Menurut Sternberg yang dikutip oleh Yamin Setiawan cinta itu mengandung komponen keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Keintiman adalah elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*) dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, senang bercakap-cakap dengannya sampai waktu yang lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu, dan ada keinginan untuk bergandengan tangan atau saling merangkul bahu. Gairah adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama. Dari pemaparan tersebut, nilai cinta kasih bisa diartikan sebagai nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang mengandung komponen keintiman, gairah, dan komitmen.⁹

4) Nilai harga diri

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.¹⁰ Sedangkan harga diri menurut Stuart dan Sundeen yang dikutip oleh Dwi Astuti adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu

⁸Sonny Sudiar, *Pendekatan Keamanan Manusia Dalam Studi Perbatasan Negara*, Jurnal Hubungan Internasional, no. 2 (2019): 154.

⁹Yamin Setiawan, *Kesempurnaan Cinta Dan Tipe Kepribadian Kode Warna*, Jurnal Psikologi Indonesia, no. 1(2014): 91.

¹⁰Mohamad Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Tanpa Tahun Penerbit), 14.

tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Dapat diartikan bahwa nilai harga diri adalah suatu nilai yang terdapat dalam diri manusia seperti kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.¹¹

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.¹²

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹³

Dalam mendefinisikan pendidikan, ada beberapa pendapat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

¹¹Dwi Hastuti, *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, no. 2 (2016): 40.

¹²Nur Kholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, no. 1 (2013): 25.

¹³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Konsep tersebut yang memerlukan ilmu dan seni ialah proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang perorang. Atau bisa diperluas menjadi makro sebagai upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik.¹⁴

- 2) Menurut Edgar Dalle yang dikutip oleh Aas Siti Sholichah menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.¹⁵
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara yang di kutip oleh hasbullah mengartikan pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁶
- 4) Dalam kajian yuridis Formal, yang dikutip oleh sutrisno makna pendidikan, seperti tersurat dalam UU tentang sistem pendidikan nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 1, diungkapkan sebagai berikut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

¹⁴Abdul Rohmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep Dan Aplikasi*, (Gorontalo : Ideas Publising, 2014), 12.

¹⁵Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, no. 1 (2018): 25.

¹⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.¹⁷

- 5) Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* yang dikutip oleh Aas Siti Sholichah mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi tersebut, menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sehingga dengan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas intelektual serta soleh spiritual.¹⁸

Jika diamati dari berbagai definisi pendidikan menurut berbagai tokoh pendidikan di atas, penulis dapat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual dan soleh spiritual.

b. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting sekali bagi kehidupan manusia. menurut kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita diketahui adanya tiga fungsi pendidikan :

- 1) Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- 2) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial lebih bermakna.

¹⁷ Sutrisno, *Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, no. 1(2016): 30.

¹⁸Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2018): 28.

- 3) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.¹⁹

Menurut Hery Noer, bahwa fungsi pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu:

- 1) Memilih warisan budaya yang relevan bagi zaman ketika pendidikan itu berlangsung, sehingga bentuk dan kepribadian masyarakat dapat terpelihara.
- 2) Memperhitungkan semangat zaman dalam melakukan perubahan dan pembaharuan yang terus menerus, serta mempersiapkan generasi sesuai dengan prinsip “yang ada bukanlah tetap terus menerus, melainkan perubahan yang terus menerus”.²⁰

Dari beberapa fungsi pendidikan yang sudah di jelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan wawasan subjek didik, melestarikan nilai-nilai insani, membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan, memilih warisan budaya yang relevan bagi zaman ketika pendidikan itu berlangsung, melakukan perubahan dan pembaharuan yang terus menerus bagi kemajuan zaman.

c. Tujuan Pendidikan

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.²¹

¹⁹Nur Kholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, no. 1 (2013): 27

²⁰Hery Noer Dan Munzier, *Watak Pendidikan*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), 24.

²¹Umar Tirtarahardja dan Sulo La, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 37.

Menurut Ibn Sina yang dikutip oleh Miftaku Rohman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya²²

Dalam menentukan tujuan pendidikan, diharuskan mengandung tiga nilai yang dikemukakan oleh Hummel yang dikutip oleh uyoh sadulloh. Pertama, *autonomy*, yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua, *equiti*, (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Ketiga, *survival* yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²³

Dari beberapa tujuan pendidikan yang sudah dijelaskan diparagraf sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi berupa fisik, intelektual, dan budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang dan memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok untuk hidup yang lebih baik, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan berekonomi, menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

²²Miftaku Rohman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, Episteme, no. 2 (2013): 281.

²³Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 59.

3. Akhlaq

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).²⁴

Kata akhlak, jika diurai secara *linguistik* (kebahasaan) berasal dari rangkaian huruf-huruf *kho-la-qa*, jika digabung (*khalafa*) berarti menciptakan, ini mengingatkan kita pada kata *Al-Khaliq* yaitu Allah Swt. Dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlaq tidak bisa dipisahkan dengan *Al-Khaliq* (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt., sang khaliq.

Menurut *terminologik* (peristilahan), beberapa ulama telah mendefinisikannya. Yang telah masyhur adalah definisi yang diberikan oleh Imam Ghazali sebagai berikut:

“Khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang dirinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁵

Akhlaq pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.²⁶

Defenisi yang mudah difahami dari akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki dalam arti lain adalah „azimah atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan”²⁷

Ibnu Maskawaih sebagai wakil dari filosof muslim yang dikutip Munirah mendefenisikan akhlak yaitu suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara

²⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 1.

²⁵Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlaq Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

²⁶Syarifah Habibah, *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*, *Jurnal Pesona Dasar*, no. 4 (2015): 73.

²⁷Syamsul Rizal, *Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf*, *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1(2018): 70.

tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur yakni unsur watak naluri dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.²⁸

Menurut syekh Mahmud Syaltut yang dikutip oleh beliau mengartikan akhlak sebagai gejala kejiwaan yang realisasinya dengan keadaan yang pantas, maka dikerjakan. Di sini Mahmud Syaltut mengulas, bahwa praktek laku perbuatan apapun harus dilandasi akhlak karimah. Sebab ajaran islam seperti: akidah, peribadatan, perundang-undangan dan lainnya itu berkaitan dengan akhlak.²⁹

Menurut Ahmad bin Mohd Salleh yang dikutip oleh Muhamad Abdur Rohman ia berpendapat akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu atau kelompok masyarakat. Apakah ianya berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu memmpunyai nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam.³⁰

Menurut Abdullah darraz yang dikutip oleh Ulil Amri Syafi'i ia mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*).³¹

Dari beberapa definisi akhlak yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok atau budi pekerti seseorang yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*).

²⁸ Munirah, *Ahlak Dalam Persektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, no. 2 (2017): 42.

²⁹ Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoretis*, (Semarang : Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin Iain Wali Songo, 1983), 5.

³⁰ Muhamad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 7.

³¹ Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Wali, 2012), 73.

b. Macam-macam akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua jenis yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

1) Akhlak Mahmudah (Akhlak Yang Terpuji)

Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist. Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Nasrul mendefinisikan berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan adat semua kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhi diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.”³²

Adapun beberapa contoh akhlak mahmudah diantaranya adalah ridho kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, cinta dan beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, beriman kepada Malaikat, Kitab, hari Kiamat, dan takdir, ta'at beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qona'ah (rela terhadap pemberian Allah Subhanahu Wa Ta'ala), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist.³³

2) Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

akhlak tercela (madzmumah) yang harus ditinggalkan. Akhlak ini merupakan yang bertentangan dari mahmudah, madzmumah adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan dan dapat menjatuhkan martabatnya dan akan menyebabkan sipelakunya mendapat kemurkaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan dijauhkan dari kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala.³⁴

Adapun beberapa contoh akhlak tercela (madzmudah) diantaranya adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki/iri, hasut,

³²Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015), 37.

³³Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka, Setia, 2010),30.

³⁴Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2015), 42

kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa, segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.³⁵

c. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. *Shalat* bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; *zakat* di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama; *puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; *haji* bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.³⁶

Menurut Mustafa Zahri yang dikutip oleh Abuddin Nata ia mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.³⁷

Menurut al-Ghazalai yang dikutip oleh Syamsul Rizal menyebutkan tujuan akhlak adalah terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan jiwa, dan biasa disebut al-Ghazali dengan al-Sa'adat al-Haqiqiyat (kebahagiaan yang hakiki) Dikatakan sebagai kebahagiaan yang hakiki, karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia. Dan keutamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia sehingga tercapai tujuan hidup yang sebenarnya.³⁸

Dari beberapa tujuan akhlak yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran

³⁵Anwar Rosihon, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 31.

³⁶Anwar Rosihon, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27.

³⁷Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),14.

³⁸Syamsul Rizal, *Akhlah Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam, no. 1(2018): 78.

hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.

B. Penelitian Terdahulu

Studi tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Alala* bukanlah kajian yang baru, dalam arti apa yang penulis lakukan ini adalah sebagai kajian perdana. Berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

1. M. Habibi Muttaqien, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014 dalam penelitiannya yang berjudul *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala*. Penelitian M. Habibi Muttaqien sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.³⁹ Hal yang membedakan penelitian M. Habibi Muttaqien dengan penelitian ini adalah jika penelitian M. Habibi Muttaqien pembahasannya terfokus pada etika penuntut ilmu, sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas semua nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Alala* dan memiliki lingkup yang lebih luas di banding etika penuntut ilmu.
2. Choirul Arif Kurniawan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014 dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Teks Motivasi Belajar Dalam Kitab Alala*, penelitian Choirul Arif Kurniawan sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.⁴⁰ Hal yang membedakan penelitian Choirul Arif Kurniawan dengan penelitian ini adalah jika peneltian Choirul arif kurniawan terfokus pada motifasi belajar dalam kitab *Alala*, sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas semua nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala* dan memiliki lingkup yang lebih luas dibanding motifasi belajar dalam kitab *Alala*.
3. Iqbal Ali Wafa, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Tema-Tema Psikologi Dalam Nadzom Alala Karya Syekh Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji Melalui Metode Maudu'i*. Penelitian Iqbal Ali Wafa

³⁹M Habibi Muttaqien, *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

⁴⁰Choirul Arif Kurniawan, *Analisis Teks Motivasi Belajar Dalam Kitab Alala*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.⁴¹ Hal yang membedakan penelitian Iqbal Ali Wafa dengan penelitian ini adalah jika penelitian Iqbal Ali Wafa terfokus pada tema-tema psikologi dalam nadzom *Alala*, sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas semua pendidikan Akhlak yang ada dalam kitab *Alala* dan memiliki lingkup yang lebih luas dibanding tema-tema psikologi dalam nadzom *Alala*.

4. Abdul Kirom, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013 dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna Karangan Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*.⁴² Penelitian Abdul Kirom sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal yang membedakan penelitian Abdul Kirom dengan penelitian ini adalah jika penelitian Abdul Karim membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wasaya Al-Aba Lil Abna* dan relevansinya kitab tersebut terhadap pendidikan agama islam, sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.
5. Imam Aziz Firdaus, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalm Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)*.⁴³ Penelitian Imam Aziz Firdaus sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal yang membedakan penelitian Imam Aziz Firdaus Kirom dengan penelitian ini adalah jika penelitian Imam Aziz Firdaus membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an yang terfokus pada kajian tafsir surat al-Hujurat ayat 9-13 dan membahas pendapat para ahli tafsir tentang pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surat al-Hujurat ayat 9-13, sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.

⁴¹Iqbal Ali Wafa, *Tema-Tema Psikologi Dalam Nadzom Alala Karya Syekh Burhanuddin Al-Islam Al- Zarnuji Melalui Metode Maudu'i*. Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

⁴²Abdul Kirom, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna Karangan Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013.

⁴³Imam Aziz Firdaus, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalm Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

6. Nur Khasanah, IAIN Surakarta, 2013 dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif*.⁴⁴ Penelitian Nur Khasanah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal yang membedakan penelitian Nur Khasanah dengan penelitian ini adalah jika penelitian Nur Khasanah membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif, sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.
7. Zainal Muhidin, UIN Sunan Kali Jaga Ygyakarta, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*.⁴⁵ Penelitian Zainal Muhidin sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal yang membedakan penelitian Zainal Muhidin dengan dengan penelitian ini adalah jika penelitian Zainal Muhidin membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dam novel Mahabharata karya Nyoman S. Pendit dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam, sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.
8. Muhamad Ulin Nuha, UIN Wali Songo Semarang, 2015 dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Di Lingkungan Militer (Studi Kasus Di SMK Penerbangan Semarang)*.⁴⁶ Penelitian Muhamad Ulin Nuha sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal yang membedakan penelitian Muhamad Ulin Nuha dengan penelitian ini adalah jika penelitian Muhamad Ulin Nuha membahas nilai-nilai pendidikan akhlak pada sekolah di lingkungan militer (studi kasus di SMK Penerbangan Semarang). Sedangkan dalam penelitian yang dikaji ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala*.

⁴⁴Nur Khasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif*, Skripsi, IAIN Surakarta, 2013.

⁴⁵Zainal Muhidin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga Ygyakarta 2017.

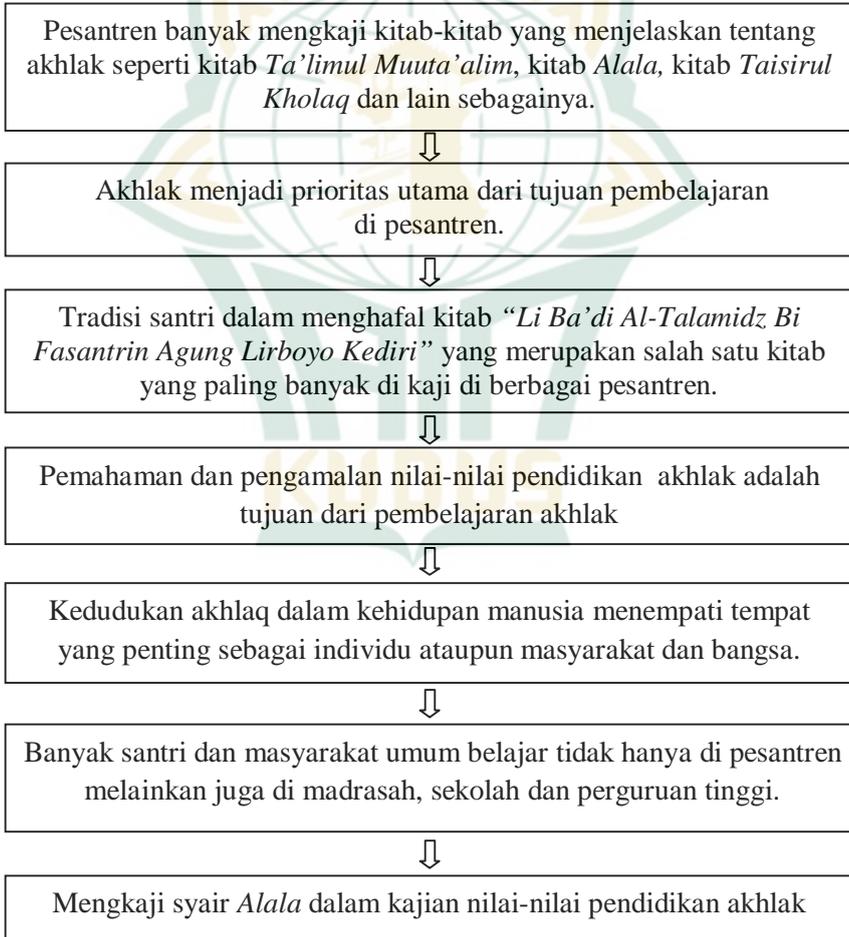
⁴⁶Muhamad Ulin Nuha, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Di Lingkungan Militer (Studi Kasus Di SMK Penerbangan Semarang)*, Skripsi, UIN Wali Songo Semarang, 2015.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tersebut belum ada yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala* “Li Ba’di Al-Talamidz Bi Fasantrin Agung Lirboyo Kediri” Penelitian ini akan membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala* secara menyeluruh.

C. Kerangka Berpikir

Pesantren banyak mengkaji kitab-kitab yang menjelaskan tentang akhlak seperti kitab *Ta’limul Muuta’alim*, kitab *Alala*, kitab *Taisirul Kholaq* dan lain sebagainya. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Di lembaga pesantren, banyak mengkaji kitab-kitab yang menjelaskan tentang akhlak seperti kitab *Ta'limul Muuta'alim*, kitab *Alala*, kitab *Taisirul Kholaq* dan lain sebagainya. Pesantren yang identik dengan agama islam, sangat mementingkan sekali dalam hal pendidikan akhlak, karena, Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam diutus oleh Allah salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Akhlak menjadi prioritas utama dari tujuan pembelajaran di pesantren. Karena dengan adanya akhlak, bisa memunculkan keharmonisan, kenyamanan dan kesejahteraan di lingkungan sekitar. Pesantren dalam mengajarkan akhlak kepada santri, tidak hanya dengan penyampaian materi saja, akan tetapi, dengan uswatun khasanah oleh para guru yang ada di pesantren dan dengan diwajibkannya menghafal kitab akhlak yang di ajarkan di pesantren yang pada akhirnya memudahkan santri dalam memahami pelajaran akhlak.

Tradisi santri, dalam menghafal kitab akhlak, seperti kitab *Alala* "*Li Ba'di Al-Talamidz Bi Fasantrin Agung Lirboyo Kediri*" yang merupakan salah satu kitab yang paling banyak di kaji di berbagai pesantren. menghafalkan kitab tersebut, memang tidak mudah, harus di butuhkan kesungguhan dan ketekunan yang maksimal. Motifasi dan peraturan yang mendukung santri dalam menghafalkan kitab tersebut terus menerus diberikan kepada mereka di pesantren, yang tujuannya adalah agar pendidikan bisa tersampaikan secara maksimal.

Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah tujuan dari pembelajaran akhlak. Dengan belajar akhlak, manusia bisa membedakan mana perkara yang baik dan mana perkara yang buruk. Diharapkan, setelah manusia bisa membedakan hal tersebut, supaya manusia mengamalkan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, yang pada akhirnya bisa bermanfaat dimasyarakat dan bangsa.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sebagai individu ataupun masyarakat dan bangsa. Pendidikan akhlak, harus diperhatikan di manapun, terutama di berbagai lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang sangat memprioritaskan pendidikan akhlak adalah pesantren. Metode menghafalkan kitab akhlak, uswatun khasanah yang dilakukan oleh para guru, membuat para santri lebih mudah memahami dan mengamalkan akhlak, sehingga menghasilkan para alumni yang berakhlakul karimah.

Banyak santri dan masyarakat umum belajar tidak hanya dipesantren melainkan juga di madrasah dan perguruan tinggi. Pendidikan akhlak, harus dikebumihkan terutama diberbagai lembaga pendidikan, supaya akhlak bisa di pahami dan diamalkan oleh setiap manusia. Maka dari itu, penulis mengkaji kitab *Alala*. Tujuan penulis dalam mengkaji kitab *Alala* adalah supaya pendidikan akhlak bisa lebih mudah dipelajari oleh para pelajar dan masyarakat dan pendidikan akhlak semakin terkebumihkan melalui tulisan ini.

